

BAB 4

Dari Spekulasi Ilmiah ke Doktrin Agama: Melihat Gerakan Penganut Bumi Datar di Indonesia

Halimatusa'diah

Di penghujung tahun 2016, dunia sains di Indonesia dikejutkan dengan merebaknya gagasan Bumi datar yang mengklaim bahwa bentuk bumi itu datar, tidak bulat sebagaimana yang diyakini dalam dunia akademik saat ini. Isu ini kian mencuat di Indonesia dan membuat laman Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN¹) dipenuhi pertanyaan tentang bentuk bumi oleh komunitas Bumi datar pada bulan Desember 2016.

Adanya klaim-klaim yang mendukung gagasan Bumi datar mulai merebak seiring dengan terbitnya buku karya Eric Dubay (2014) yang mencoba menyajikan bukti-bukti bahwa bentuk Bumi itu bukan bulat, melainkan datar. Buku dengan judul *The Flat Earth Conspiracy* ini

¹ Sekarang (saat tulisan ini dipublikasikan) bergabung dengan BRIN

Halimatusa'diah*

*Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: halimatusadiah8015@gmail.com

© 2023 Editor dan Penulis

Halimatusa'diah. (2024). Dari spekulasi ilmiah ke doktrin agama: melihat gerakan penganut bumi datar di Indonesia. Dalam Lan, T. J. (Ed.), *Sains dan Teknologi dalam Konteks Kultur* (47–82). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.853.c691, E-ISBN: 978-623-8372-91-1

mencoba untuk menolak kemapanan ilmiah yang telah berjalan selama 500 tahun terakhir dan mencoba menjadi pengungkap fakta yang disembunyikan selama ini (Soepardi, 2017).

Gagasan Bumi datar kemudian menjadi perbincangan publik Indonesia, khususnya di ruang-ruang diskusi digital. Tidak hanya itu, video-video di YouTube yang diunggah oleh komunitas Bumi datar kian menjadi pembicaraan di jagat media sosial. Bahkan, video yang terdiri 16 episode ini telah berhasil menggugah pemikiran massa yang awam sains. Video tersebut membuat banyak orang yang kemudian percaya bahwa bentuk bumi itu datar (T. Djamaludin, komunikasi personal, 2018).

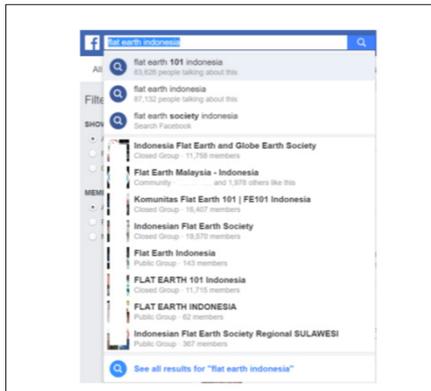
Kita bisa melihat bagaimana gagasan Bumi datar ini berhasil menyedot perhatian pengguna internet di Indonesia. Tingginya perhatian publik terhadap gagasan ini salah satunya bisa kita lihat di saluran YouTube Flat Earth 101 yang telah diikuti lebih dari 160 ribu orang dan ditonton lebih dari sepuluh juta penonton. Selain itu, *group* Facebook terkait dengan Bumi datar juga makin menjamur. *Group* Facebook Flat Earth Indonesia misalnya, memiliki lebih dari 40 ribu orang anggota. (Gambar 4.1 dan Gambar 4.2).



Sumber: Flat Earth 101 (2017)²

Gambar 4.1 YouTube Channel Viewers Flat Earth 101

2 Pada saat buku ini melalui proses penerbitan, sumber tersebut sudah tidak bisa diakses.



Sumber: Facebook (t.t.)

Gambar 4.2 Tangkapan Layar *Group* Facebook tentang Bumi Datar

Tampaknya di berbagai media sosial, video-video tentang Bumi datar tersebut memang benar-benar berhasil menyedot perhatian publik. Di YouTube misalnya, sejumlah akun—di antaranya Flat Earth 101 dan TigerDan925—berhasil menyita perhatian publik dengan unggahannya tentang gagasan Bumi datar beserta argumen-argumennya. Sementara, di laman media sosial Facebook terdapat sejumlah komunitas yang memiliki anggota yang percaya akan gagasan Bumi datar, di antaranya The Flat Earth Society. Di Twitter (sekarang X), ada akun @FlatEarthID yang juga menyebarluaskan informasi tentang gagasan Bumi datar.

Kelompok pendukung Bumi datar gencar mengampanyekan ide Bumi datar. Mereka juga membantah dan berupaya meruntuhkan klaim teori Bumi bulat. Dikutip dari *The Verge*, Jumat 13 Oktober 2017, berdasarkan data dari Google Trends, Indonesia masuk dalam negara yang punya ketertarikan dengan pencarian isu tentang Bumi datar (Gambar 4.3). Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara yang paling mencari informasi tentang ini diikuti setelahnya Amerika Serikat, Kanada, dan Australia (Tiffany, 2017).



Gambar 4.3 Minat Isu Bumi Datar

Merebaknya gagasan Bumi Datar juga telah mengundang beberapa akademisi untuk mengkajinya secara ilmiah. Ardianto (2017) misalnya, mencoba melihat gagasan ini dari aspek ontologis. Dalam kajian yang lain, Purwanto (2012), memandang bahwa konsep-konsep yang digunakan oleh komunitas Bumi datar dalam beberapa seri video yang mereka publikasikan bukanlah konsep yang disusun dengan memenuhi kaidah-kaidah ilmiah. Dengan demikian, tidak perlu ditanggapi secara ilmiah. Sejalan dengan Purwanto, T. Djamaludin (2018, komunikasi personal) menganggap bahwa gagasan Bumi datar adalah pseudosains. Menurutnya, gagasan ini tidak bisa dikatakan teori karena tidak memiliki landasan ilmiah, melainkan sekadar pendapat sekelompok orang. Meski banyak yang menganggap komunitas Bumi datar bukanlah kelompok yang signifikan, tetapi eksistensi komunitas Bumi datar makin menguat. Kita bisa melihat betapa video-video berseri tentang Bumi datar selalu mendapatkan banyak penonton.

Djamaludin (2018, komunikasi personal) melihat adanya polarisasi gerakan yang awalnya hanya sekadar skeptisisme terhadap lembaga-lembaga ilmiah, kini menjalar ke ranah dogma agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa gagasan Bumi datar merupakan sebuah teori konspirasi yang digagas dengan serius. Media sosial yang sangat besar pengaruhnya dalam menggiring opini publik (McQuail, 2010), disertai dengan dogma-dogma agama yang digunakan sebagai alat legitimasi pengetahuan, pada akhirnya akan membuat masyarakat percaya begitu saja yang disampaikan media sosial tanpa harus meng-

kritisnya lagi. Mereka menganggap pesan-pesan yang disampaikan dengan disertai dengan doktrin-doktrin agama adalah hal yang harus diimani.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mendiskusikan lebih lanjut apakah bentuk Bumi itu datar atau tidak, tetapi bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan Bumi datar yang dipandang dari sudut penganutnya (komunitas Bumi datar) dan di luar penganutnya (masyarakat). Data-data diperoleh dari hasil pengamatan terhadap beberapa video yang diunggah oleh komunitas Bumi datar. Selain itu, wawancara melalui telepon genggam juga dilakukan kepada komunitas Bumi datar dan masyarakat untuk mengetahui pandangan orang luar tentang komunitas Bumi datar di Indonesia. Hal ini penting untuk dilakukan, mengingat gagasan Bumi datar di Indonesia begitu dipercaya oleh beberapa masyarakat Indonesia yang awam sains, bahkan oleh sebagian kalangan ilmuwan.

A. Gerakan Komunitas Bumi Datar di Indonesia

Di Indonesia, komunitas Bumi datar atau yang lebih dikenal FE (*Flat Earth*) ini banyak menarik perhatian. Komunitas Bumi datar mendapatkan popularitas karena berkembangnya media sosial dan juga makin mudahnya mereka menyebarkan informasi melalui video dari YouTube (Djamaluddin, 2018, komunikasi personal). *Member* komunitas ini terus berkembang, mulai dari kalangan ilmuwan, tokoh spiritual, pelajar, hingga kalangan masyarakat umum. Gagasan Bumi datar di Indonesia sendiri mulai menjadi masif setelah saluran (*channel*) FE101 di YouTube memublikasikan konten-kontennya. Hingga saat penelitian ini dilakukan, saluran YouTube FE101 telah mengunggah 16 episode. Beberapa klaim yang diajukan oleh komunitas ini, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Tuduhan mereka akan adanya sistem multidimensi yang dibuat oleh elite global yang merugikan 99% penduduk dunia.

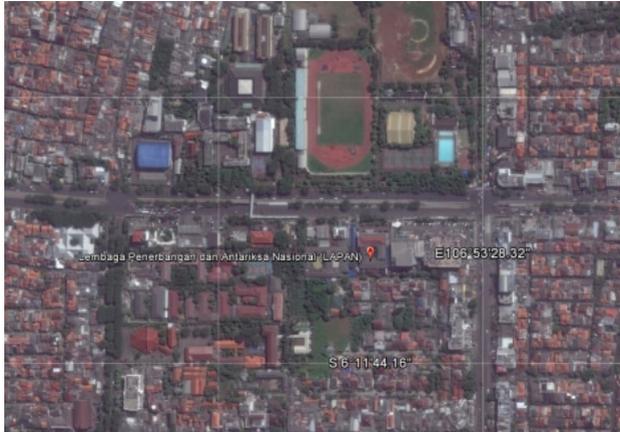
- 2) Materi pendidikan di sekolah-sekolah dan juga semua orang yang bekerja dibuat oleh sistem yang hanya memperkaya elite global. Demikian halnya dengan pelajaran tentang bentuk Bumi bulat yang dengan sengaja dibiarkan agar orang-orang miskonsepsi tentang gravitasi. Rujukan yang mereka gunakan adalah foto-foto CGI (*computer generated imagery*—gambar yang dibuat oleh komputer) dan animasi-animasi video yang diterbitkan oleh NASA beserta aliansinya. Menurut mereka, Nasa adalah bagian dari elite global.
- 3) Mereka memandang bahwa soal Bumi datar vs. Bumi bulat ini bukan untuk memperdebatkan teori mana yang paling benar, melainkan fokus pada kebohongan sistem yang zalim, terserah bentuk Bumi-nya apa. Logika yang mereka gunakan adalah “sadari dulu kebohongan, baru berusaha mencari kebenaran.”

Kepala Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Thomas Djamaluddin³, memberikan penjelasan ilmiah secara berseri dan komprehensif dalam blog pribadinya, yaitu tdjamaluddin.wordpress.com. Di antara tanggapannya, Djamaludin mengatakan bahwa gagasan Bumi datar bukanlah teori karena tidak didasarkan pada epistemologi keilmuan. Mengenai adanya permintaan untuk membuktikan bahwa Bumi bulat, termasuk mempertanyakan kebenaran adanya satelit, Djamaludin menyarankan cukup mengunduh Google Earth (<https://www.google.com/earth/>), yang merupakan hasil pemotretan dengan satelit. Beberapa tanggapan lainnya, seperti mengenai tidak adanya gravitasi dan tuduhan penganut Bumi datar bahwa semua planet dan satelit hanya CGI, Kepala LAPAN menanggapi dengan mengatakan bahwa teknologi pembuatan CGI baru ada pada dasawarsa belakangan, sedangkan foto-foto planet sudah diperoleh pada generasi awal penguasaan tentang teleskop dan fotografi. Satelit sudah dikenal sejak 1957.

3 Saat diwawancarai pada tahun 2018, Prof. Thomas Djamaludin masih menjabat sebagai Kepala LAPAN

Menariknya, Kepala LAPAN tidak hanya mendeskripsikan melalui narasi semata, tetapi juga menggambarkan secara detail tahapan-tahapannya dengan menggunakan Google Earth seperti tampak pada deskripsi berikut (Djamaluddin, 2017):

- 1) Titik awal dimulai dari Kantor LAPAN di Rawamangun Jakarta, seperti tampak pada Gambar 4.4.



Sumber: Djamaluddin (2017)

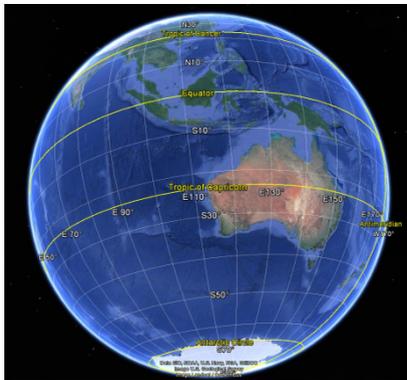
Gambar 4.4 Citra Satelit Google Earth Kantor LAPAN, Rawamangun, Jakarta

- 2) Kemudian, diarahkan untuk melakukan *zoom-out* untuk melihat Jawa dan Indonesia-Australia-Antarktika. Grid koordinat sengaja ditampilkan supaya jelas posisinya sebagaimana tampak pada Gambar 4.5, Gambar 4.6, dan Gambar 4.7.



Sumber: Djamaluddin (2017)

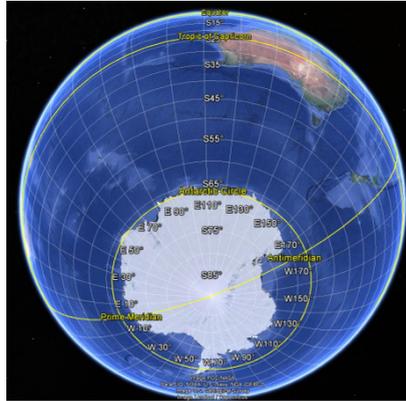
Gambar 4.5 Citra Satelit Google Earth Pulau Jawa



Sumber: Djamaluddin (2017)

Gambar 4.6 Citra Satelit Google Earth
Indonesia-Australia-Antarktika

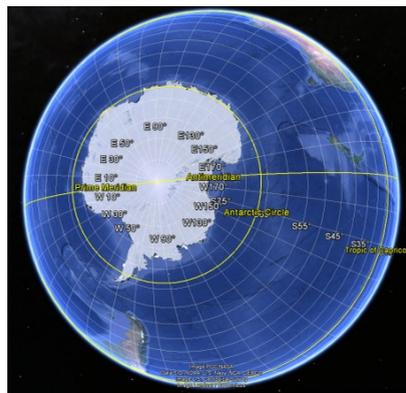
- 3) Dari gambar-gambar tersebut, terlihat Antarktika berada di Selatan Jawa dan Australia. Antarktika berada di Kutub Selatan, bisa dilihat di grid koordinatnya. Dalam hal ini, Kepala LAPAN mengarahkan kita untuk melihat dari sisi Selatan bumi, terlihat jelas benua yang berselimut es.



Sumber: Djamaluddin (2017)

Gambar 4.7 Citra Satelit Google Earth Antarktika, Kutub Selatan

- 4) Kalau dilihat dari sudut lainnya, akan terlihat juga Australia berseberangan dengan Amerika Selatan. Di sisi lain, akan terlihat juga Afrika Selatan seperti tampak pada Gambar 4.8.



Sumber: Djamaluddin (2017)

Gambar 4.8 Citra Satelit Google Earth Antarktika-Amerika Selatan-Afrika Selatan

Selain melalui deskripsi tahapan-tahapan tersebut, dalam tulisannya Djamaluddin juga memberikan tautan video keadaan di Antarktika (Johnson, 2007).

Menurut Djamaluddin (2018, komunikasi personal), sains adalah akumulasi pemahaman manusia akan alam sepanjang sejarah manusia yang diformulasikan secara bertahap dan terus disempurnakan. Hanya “cocokologi”, demikian yang dikatakan Kepala LAPAN itu untuk menggambarkan pola pikir komunitas Bumi datar yang menurutnya seperti “ala dongeng” dengan mencomot sana-sini lalu dicocokkan dengan kerangka berpikir mereka. Hal ini, tentu saja berbeda dengan kerangka berpikir sains yang melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data untuk menghasilkan kesimpulan. Teori dihasilkan dari pengujian yang berulang-ulang atas berbagai hasil penelitian. Akumulasi pemahaman akan fenomena alam telah melahirkan sains yang bukan didominasi oleh lembaga tertentu seperti NASA. Sains bersifat universal. Contohnya, perhitungan gerhana memang basisnya adalah astronomi dan aplikasi perhitungan gerhana disediakan oleh situs NASA, tetapi masih ada beberapa aplikasi lainnya yang bisa digunakan. Lebih lanjut, Djamaluddin juga menegaskan, “karena mereka bukan pada posisi belajar, tetapi berpegang pada dogma, jadi yang ada hanyalah sikap mereka yang *'ngeyel'* dan kontraproduktif,”

B. Polarisasi Gerakan: Berkembang ke Arah Dogma Agama

Berikut adalah kutipan dari wawancara pada 2018 yang dikemukakan oleh salah satu narasumber (N1) dari pengikut gagasan Bumi datar di Yogyakarta, “Apa yang membuat saya meyakini Bumi datar adalah karena penjelasan di YouTube yang sangat masuk akal, apalagi dengan dalil-dalil Al-Qur’an”. N1 adalah mahasiswa semester akhir Jurusan Seni Rupa di salah satu Universitas Negeri di Yogyakarta. Dalam kesehariannya, N1 adalah mahasiswa yang cenderung lebih suka menyendiri di kamar kos-nya sambil berselancar di internet. Keyakinannya mengenai gagasan Bumi datar diawali ketika salah satu temannya menginformasikan tentang gagasan ini yang didapatnya

di internet. N1 bukanlah mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dan lebih suka membaca buku di perpustakaan. Berbekal informasi yang sedikit dan juga beberapa episode video tentang Bumi Datar dari kawannya, N1 kemudian mencari informasi tentang hal tersebut di internet. Bagi N1, internet adalah sumber segala informasi dan pengetahuan, “Internet adalah jendela informasi dunia. Kita tidak perlu repot-repot cari-cari informasi ke perpustakaan karena internet sudah menyediakan segalanya, termasuk untuk belajar agama. Ada banyak informasi yang kita dapatkan tanpa perlu ‘ngaji’ di pesantren”.

Dalam sehari, N1 bisa menghabiskan waktu 4–5 jam untuk sekadar berada di depan laptop dan mengakses internet. Keyakinannya akan gagasan Bumi datar makin kuat ketika N1 menemukan beberapa video mengenai fatwa Syekh Ibn Baz dan Syekh Soleh Al Huzaimin tentang Bumi datar. Akan tetapi, N1 tidak berupaya mencari informasi kebenaran video-video tersebut dari sumber yang berbeda. Dalam melakukan penelusuran, N1 hanya menggunakan kata kunci Bumi datar.

Narasumber lainnya (N2), yang juga mahasiswa di salah satu universitas negeri di Yogyakarta, meyakini bahwa Bumi tidak berputar. Menurutinya, Bumi itu datar dan sudah jelas dalam ayat Al-Quran menyebutkan bahwa Bumi *dihamparkan*. Dalam pandangan N2, pernyataan dihamparkan sudah cukup jelas menggambarkan bahwa Bumi itu datar, dibuat oleh Allah untuk kenyamanan bagi manusia. Dalam hal ini, N2 meyakini bahwa yang diwahyukan dalam Al-Qur’an adalah suatu perkara yang harus diimani. N2 merupakan mahasiswa Jurusan Matematika semester akhir. Dalam kesehariannya, N2 berkuliah dan juga menjalankan berprofesi sebagai guru TIK di salah satu SMPN di Yogyakarta. Sebagai guru TIK, kesehariannya N2 memang lebih banyak waktunya digunakan untuk mengakses internet. Keyakinannya tentang Bumi datar didapatnya dari informasi awal di YouTube dan juga membaca *e-book* yang diterbitkan FE101 tentang Bumi datar.

Penganut Bumi datar sering kali merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an untuk melegitimasi pendapat mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dirujuk sebagai dalil bahwa bumi itu datar di antaranya adalah ayat berikut.

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai *hamparan* bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS 2: 22)

Menurut Djamaluddin, saat ini memang terlihat ada polarisasi gerakan dari penganut Bumi datar. Yang pertama, polarisasi dari segi argumen yang menurut mereka, saintifik, tetapi sebetulnya itu pseudosains, kemudian yang lebih berkembang saat ini adalah yang memang berdasarkan pada pemahaman Al-Qur'an dengan berpedoman pada mufasir lama. Jadi, kalau dilihat dengan teliti, tampaknya pengikut-pengikut dengan identitasnya sebagai Muslim itu lebih banyak ke arah bentuk polarisasi yang kedua, yang mendasarkan pada pemahaman Al-Qur'an berdasarkan pada mufasir lama. Sayangnya, tak sedikit umat Islam yang terpengaruh. Bahkan, banyak di antara mereka adalah orang-orang yang berpendidikan, seperti dikatakan Djamaluddin sebagai berikut.

“Salah satu contoh yang saya sebut dosen Fisika. Itu pun bukan mengajarkan tentang fenomena fisis, tetapi lebih ke arah instrumentasi. Dia percaya bukan karena percaya pada aspek saintifiknya walaupun hal itu pseudosains, *tapi* percaya karena dia ini muslim. Dia harus percaya pada Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Bumi ini dihamparkan. Nah itu jadi arahnya lebih pada keyakinan dogma seperti itu”.

Salah satu informan yang diwawancarai pada 2018 mengungkapkan keyakinannya tentang Bumi datar yang menurutnya sesuai dengan Al-Qur'an yang harus diimani oleh orang Islam.

“Sebagai seorang muslim, saya mengimani kitab suci Al-Qur’an. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur’an tentang bagaimana ‘Bumi dihamparkan’, saya *mempercayai* apa yang tertuang dalam kitab suci yang saya imani bahwa ‘Bumi itu dihamparkan/datar’”.

Adanya tren baru yang mendasarkan pada penafsiran Al-Qur’an ini memang tampaknya bertujuan untuk memperkuat posisi komunitas Bumi datar. Orang yang awam dari segi keagamaannya akan menganggap karena Al-Qur’an sebagai kitab yang wajib dipercaya, penafsiran yang digulirkan oleh komunitas Bumi datar melalui video-videonya adalah penafsiran yang benar dan wajib dipercaya, dan yang membantahnya dianggap membantah Al-Qur’an. Dalam hal ini Djamaluddin (2018, komunikasi personal) mengatakan,

“Polarisasi yang kedua ini sebetulnya mengarah pada penafsiran al-Qur’an yang digunakan untuk meyakinkan banyak orang. Dengan demikian, ada kecenderungan mereka ingin mencari pengikut, yang sebetulnya memperkuat komunitas mereka. Salah satu cara yang tampaknya sekarang mulai jadi tren baru melalui pendekatan agama itu dengan penafsiran.”

Yang paling berbahaya dari semua argumen tersebut, mereka membawa doktrin agama untuk meyakinkan orang lain. Mereka yang mengikuti paham Bumi datar ini juga berupaya untuk menyerukan orang muslim untuk tidak mengikuti penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur’an terkait bentuk Bumi dari laman-laman *website* dan media sosial ustaz-ustaz yang tidak berbahasa Arab. Dalam hal ini, mereka mengutip beberapa pendapat ulama dari negeri Arab yang menyatakan bahwa Bumi diam dan Matahari mengelilingi Bumi. Ini adalah ketetapan *syar’i* yang tidak bisa diganggu gugat (Binbaz, 2018). Hal ini tampak pada beberapa kutipan yang penulis dapatkan dari laman *website* komunitas Bumi datar sebagai berikut (Fakta Bumi Datar, 2017).

Berkata Asy-Syaikh Bin Baz -semoga Allah merahmatinya:-
“Adapun berputarnya bumi, aku telah mengingkari dan menjelaskan dalil-dalilnya tentang batalnya hal tersebut”
[Majmu’ Fatawa Ibnu Baz (9/228)]

Berkata Asy-Syaikh Sholih Al-Fauzan -semoga Allah menjaganya:- “Allah telah mengabarkan bahwasanya bumi ini diam dan matahari berputar” [I’anatul Mustafid (4/86)]

Kedua tokoh ulama Arab di atas merupakan tokoh-tokoh ulama yang dikenal luas dan memiliki pengaruh yang besar di Indonesia. Karya-karya mereka banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan tersebar luas di berbagai penjuru dunia.

Syaikh Shalih Al Fauzan adalah anggota dewan istimewa di Al Lajnah Ad Daimah Lil Buhuts Wal Ifta dan Hai’ah Kibaril ‘Ulama, Saudi Arabia, sejak 15 Rajab 1412 H hingga sekarang. Beliau adalah doktor di bidang fikih di Universitas Imam Muhammad bin Su’ud di Riyadh. Di sela-sela tugasnya sebagai anggota Al Lajnah Ad Daimah, Syaikh Shalih Fauzan juga menjadi anggota Hai’ah Kibaril Ulama (Persatuan Ulama Besar) juga anggota dewan di Al Majma Al Fiqhi (Asosiasi Ahli Fiqih) di Makkah Mukarramah. Beliau juga anggota Al Lajnah Al Isyraf ‘Alad Da’wah Fil Hajj (Komisi Urusan Da’wah Untuk Jama’ah Haji). Beliau juga mengajar di Universitas Al-Amir Mat’ab bin Abdil Aziz Alu Su’ud di kota Malaz. Selain itu, beliau juga mengasuh acara tanya-jawab di program Nuurul ‘Ala Ad Darb di radio, sebagaimana beliau juga mengasuh berbagai rubrik di beberapa majalah terkait penelitian ilmiah dan fatwa. Beliau memiliki beberapa kitab dan karya tulis yang sebagian sudah tercetak dan tersebar juga di Indonesia (Purnama, 2012).

Sementara itu, Syaikh Bin Baz, adalah seorang tokoh ahli Fikih dan ahli hadis yang andal. Nama lengkap beliau adalah Abdul ‘Aziz bin Abdillah bin Muhammad bin Abdillah Ali (keluarga) Baz. Beliau dilahirkan di kota Riyadh pada bulan Dzulhijah 1330 H. Tahun 1350 Hijriah, beliau mendapatkan musibah yang membuatnya menjadi seorang tunanetra. Banyak jabatan yang diamanatkan kepada beliau

yang berkaitan dengan masalah keagamaan, di antaranya sebagai Rektor Universitas Islam Madinah dan juga pimpinan umum yang berhubungan dengan penelitian ilmiah, fatwa-fatwa, dakwah, dan bimbingan keagamaan. Di samping jabatan-jabatan resmi yang sempat beliau pegang, beliau juga aktif di berbagai organisasi keislaman lain seperti anggota Kibarul Ulama di Makkah, Ketua Lajnah Daimah (Komite Tetap) terhadap penelitian dan fatwa dalam masalah keagamaan di dalam lembaga Kibarul Ulama. Beliau juga memiliki banyak karya tulis yang telah tersebar di Indonesia dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Beliau sering kali dijuluki sebagai mujtahid dan ahli fikih (Bachrun, 2008).

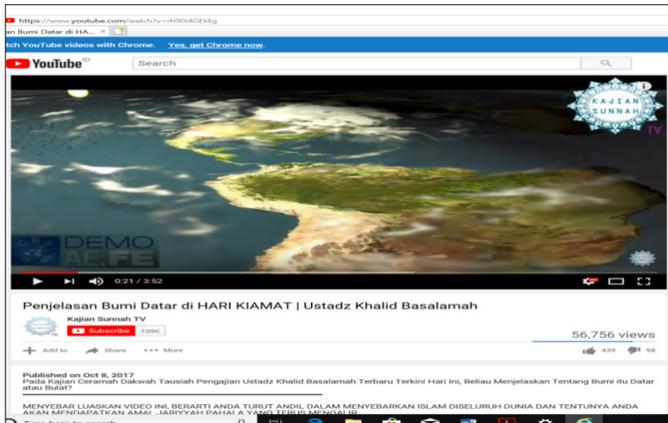
Komunitas Bumi datar juga mencoba meyakinkan publik dengan mengunggah video “*fatwa*” dari Syaikh Soleh Al-Fauzan seperti tampak pada transkrip video berikut.

“Pertanyaan pada Syaikh[h] Soleh Al-Fauzan, Allah berfirman, “... dan Matahari berjalan di tempat peredarannya” apakah ini berarti Matahari mengelilingi Bumi? Jawab: Tak ada keraguan soal itu. Al-Qur’an mengatakan, Matahari berjalan (di tempat peredarannya)”. Tapi mereka mengatakan bahwa Matahari diam dan Bumi yang bergerak mengelilinginya, ini bertentangan dengan Al-Qur’an. Mengabaikan Al-Qur’an dan menerima teori modern adalah hal yang tidak boleh dilakukan seorang muslim. Seorang muslim harus menaati Al-Qur’an.”

Selanjutnya, masih dalam video yang sama dikatakan di tahun 1993, kalangan muslim terkejut dengan pernyataan yang dikemukakan pimpinan tertinggi agama di Arab Saudi, Syaikh Abdul Azeez Ibn Abdullah [b]in Baz. Dalam bukunya yang berjudul *Bukti bahwa Bumi tidak bergerak*, ia menyatakan “Bumi itu datar. Yang menyatakan Bumi bulat adalah ateis yang patut mendapat hukuman”. Pernyataan ini diperkuat dengan potongan video ini dari pendapat ulama Arab Saudi lainnya, yaitu Syaikh Al-Khaibari yang mengatakan, “Sesungguhnya, seperti apa yang dikatakan para cendekiawan kita Imam Abu Baz

dan Syaikh Sholeh Al-Fauzan, hal ini sesuai dengan teks dan masuk akal. Kalangan Barat menyampaikan berbagai macam teori, tetapi kita kaum muslim juga punya teori dan otak.”

Video lainnya digunakan oleh komunitas Bumi datar untuk mendoktrin pengikutnya adalah video tentang penjelasan Bumi datar di hari kiamat oleh Ustadz Khalid Basalamah (Gambar 4.9). Sekilas, narasi dalam video tersebut menjustifikasi bahwa bentuk Bumi adalah datar, tetapi apabila ditelusuri lebih lanjut, video tersebut memiliki dua versi, satu versi milik penganut Bumi datar yang tentunya telah diedit berdasarkan kemauan *publisher* untuk mendoktrin penontonnya. Video lainnya adalah versi asli dari *channel* YouTube Kajian Sunnah.



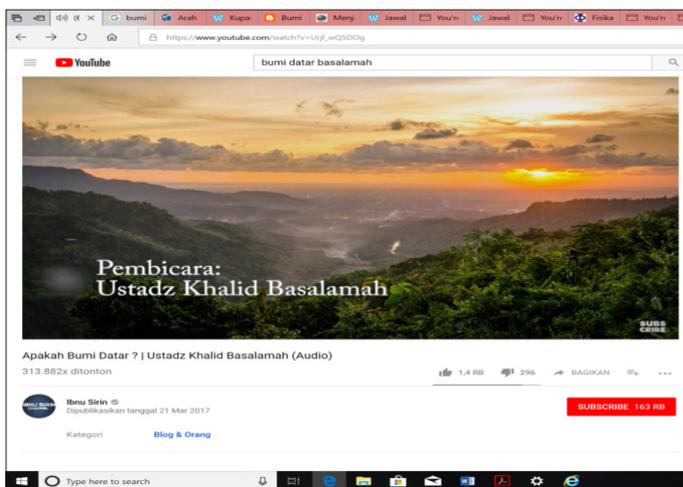
Sumber: Kajian Sunnah TV (2017)

Gambar 4.9 Video yang Diunggah oleh Penganut Bumi Datar

Video yang dipublikasikan pada 8 Oktober 2017 ini juga dilengkapi dengan pesan provokatif berikut.

“Menyebarkan video ini, berarti Anda turut andil dalam menyebarkan Islam di seluruh dunia dan tentunya Anda akan mendapatkan amal jariah pahala yang terus mengalir. Jadi, jangan pernah ragu untuk menyebarkan video ini.”

Sekilas video tersebut tampak meyakinkan karena melibatkan tokoh ulama seperti Ustaz Khalid Basalamah. Video tersebut juga menggunakan logo Kajian Sunnah, sebuah saluran video YouTube yang berisi koleksi ceramah tausiah pengajian islami *manhaj salafi* Ahlus Sunnah wal Jamaah. Pengajian ini diisi oleh beberapa ustaz, yaitu Ustaz Khalid Basalamah, Adi Hidayat, Ustaz Zulkifli, Ustaz Syafiq Riza Basalamah, Ustaz Subhan Bawazier dan sebagainya. Namun, apabila ditelusuri lebih lanjut, video tersebut merupakan hasil edit dari versi video sebelumnya yang diunggah oleh akun Ibnu Sirin pada 21 Maret 2017 (Gambar 4.10)⁴.



Sumber: Ibnu Sirin (2017)

Gambar 4.10 Video/audio yang Telah Terlebih Dahulu Diunggah pada Tanggal 21 Maret 2017

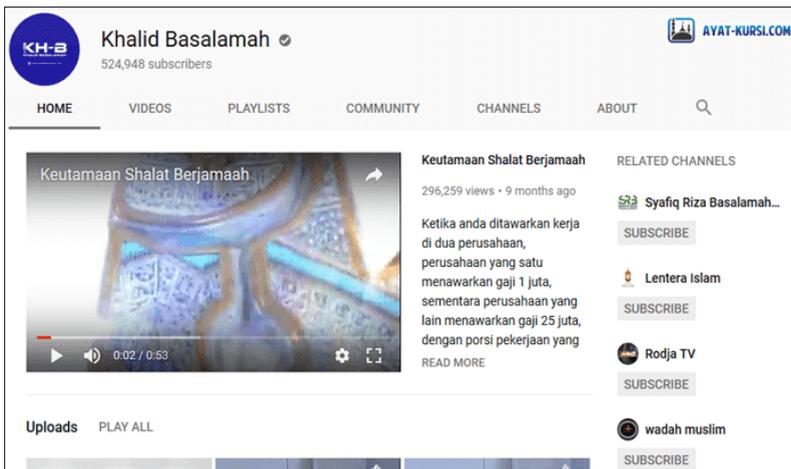
Dalam video yang berdurasi 3 menit 16 detik tersebut, antara lain, Ustaz Basalamah menyatakan,

“Dalam firman Allah yang lain, Surat Al-Kahfi ayat 57, “... dan kalian akan lihat bumi itu *datar*, Kami kumpulkan semua manusia, dan tidaklah Kami tinggalkan seorang pun di antara mereka, yang dimaksud di sini, kalian lihat bumi ini

4 Saat tulisan ini dipublikasikan, video tersebut sudah tidak bisa diakses.

datar adalah bahwa pada hari kiamat nanti, gunung-gunung akan tercabut dan akan dibenturkan ke tanah dan Allah hantamkan gunung-gunung itu di tempat semula sehingga menjadi lebur *dan jadilah Bumi itu datar seperti padang pasir yang berwarna putih*”.

Ustaz Khalid Basalamah adalah salah satu pemuka agama yang paling populer. Seperti dilansir Zaenudin (2017), kanal YouTube Media Alquran Sunnah sering mengunggah video-video Ustaz Khalid Basalamah. Khalid Basalamah adalah Ustaz yang memiliki banyak pengikut di saluran video YouTube-nya. Hal ini bisa kita lihat pada laman pencarian di YouTube. Dalam Gambar 4.11, Ustaz Khalid Basalamah memiliki jumlah pengikut sebanyak lebih dari 520 ribu orang. Di samping itu, Ustadz Khalid mempunyai video ceramah berjumlah lebih dari 1100 yang terus *update* setiap harinya. Tercatat sudah lebih dari 40 juta kali video ceramah Ustaz Khalid Basalamah yang telah ditonton oleh rakyat Indonesia. Angka tersebut belum termasuk video ceramah yang diunggah oleh *channel-channel* lain. Rata-rata pada setiap harinya *channel* Ustaz Khalid selalu mengalami penambahan jumlah pengikut.



Sumber: Ayat Kursi Network (t.t.-a)

Gambar 4.11 Tangkapan Layar *Home* YouTube Khalid Basalamah

Ustaz tersebut juga lumayan populer di laman media sosial Facebook. Laman Facebook Khalid Basalamah hingga kini (2018) telah di-like 265.000 pengguna. Beberapa media *online* lainnya seperti jagad.id dan ayat-kursi.com juga mendaulat Ustaz Khalid Basalamah sebagai Ustaz yang populer dan bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran agama Islam di media *online*. Laman ayat-kursi.com bahkan mendaulat Ustaz Khalid Basalamah sebagai salah satu *Ustadz Sunnah* di Indonesia, seperti tampak pada Gambar 4.12 (Ayat Kursi Network, t.t.-b).



Sumber: Ayat Kursi Network (t.t.-b)

Gambar 4.12 Poster Ustadz Sunnah Terbaik Versi ayatkursi.com

Ustaz yang juga seorang pebisnis ini dikenal santun dalam berdakwah. Beliau pemilik dari restoran Ajwad yang juga dijadikan sebagai media dakwah olehnya. Video unggahannya tentang Kajian Sunnah mencapai lebih dari 1000 video. Dakwahnya yang masif dan tersebar di berbagai media, menjadikannya sebagai Ustaz Sunnah paling populer di Indonesia (Ayat Kursi Network, t.t.-b).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Selain video Ustaz Khalid Basalamah yang digunakan sebagai alat propaganda untuk mendukung gagasan Bumi datar, komunitas Bumi datar juga menggunakan tokoh lainnya, ulama besar Islam yang juga memiliki pengaruh sangat besar bagi masyarakat muslim di Indonesia. Video ini berisi pernyataan Habib Rizieq mengenai fatwa yang dikeluarkan oleh Syakh Ibn Baz dan Syekh Soleh Ibn Huzaimin. Video tersebut diunggah oleh akun Konspirasi Bumi Datar dengan durasi satu menit berisi pernyataan berikut.

“Penulis ingin mengingatkan, sedikit buat catatan, silakan dicatat, Syakh Ibn Baz, itu dulu menjadi mufti di Saudi Arabia, dalam kitab *Al-’Adillah WanNaqliyyah wal Hissiyah: al ‘ajriyanissyamsi wassiyaamilardi* judulnya aja udah al’adillah halaman 17, 23, 73, serta dimasukkan juga dalam kitab Fatawa Ibn Baz yang dimuat dalam fatwa Saudi Arabia no.1/22 pada 1937 H menyatakan bahwa pendapat Bumi berputar adalah pendapat yang sangat keji dan munkar. Serta yang berpendapat tersebut adalah kafir dan sesat sehingga wajib dituntut bertaubat jika tidak mau bertaubat maka wajib dihukum mati sebagai kafir murtad dan hartanya disita buat kas negara. Itu ulama Saudi, penulis sampaikan apa adanya. Kemudian Syekh ibn Soleh Alhuzaimin, juga ulama besar di Arab Saudi, dalam kitab *Majmu’ Fatwa Warroaail fadillatus-syaikh Ibn Soleh Alhuzaimin* jilid 3 fatwa no. 428 halaman 163 menyatakan, agar soal Bumi berputar jangan lagi diajarkan di sekolah-sekolah di Saudi Arabia. Itu rekomendasi para ulama. Berikutnya, masih Syakh ibn Baz dalam kitab yang sama menyatakan bahwa ijma’ salaf menyatakan bahwa Bumi tidak berputar”.

Video yang telah diedit oleh akun Konspirasi Bumi Datar ini ingin menunjukkan bahwa ulama-ulama besar seperti Syekh Ibn Baz dan Syekh Ibn Soleh yang merupakan ulama besar Saudi Arabia mendukung pendapat mereka tentang Bumi datar, bahkan, seakan didukung oleh ulama besar Indonesia, Habib Rizieq. Padahal, jika

ditelusuri lebih lanjut, video tersebut aslinya berdurasi 4 menit 47 detik yang telah dipotong menjadi satu menit. Kelanjutan dari isi video tersebut, antara lain, bahwa yang difatwakan oleh Syekh Ibn Baz dan Syekh Soleh Alhuzaimin adalah bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah. Berikut pernyataan Habib Rizieq dalam lanjutan video tersebut.

“Yang ingin saya sampaikan di sini, dengan tidak mengurangi rasa hormat saya kepada Syekh Ibn Baz dan Syekh Ibn Huzaimin beliau-beliau ini ulama yang sangat terpadang, bahkan menjadi mufti di Saudi Arabia dan fatwa-fatwanya menjadi rujukan masyarakat di sana. Saudara, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada beliau-beliau maka apa yang beliau nyatakan tersebut *bertentangan* dengan fakta-fakta ilmiah yang ada, bahkan menjadi bahan tertawaan orang-orang di luar Islam. Tapi tidak berarti karena persoalan tersebut kita rendahkan mereka. Ulama adalah sillatul ‘alim, adalah orang-orang pintar. Ulama-ulama ini dalam seribu perkara mereka benar. Kadang-kadang, satu, dua masalah, dia salah. Jadi wajar saja kalau ada ulama-ulama yang konservatif yang berpikrannya tidak mengikuti perkembangan zaman. Akhirnya, masih berpendapat seperti itu, jadi jangan kaget. *Makanya, kepada yang bertanya kemarin* saya sampaikan, kalau kita buka situs ada yang menyatakan seperti itu, yang saya tahu, setahu saya itu pendapat yang beredar di kalangan Wahabi, adapun pendapat di kalangan Ahlus-sunnah wal Jamaah, sangat logis berpikir mereka, realitis, tidak bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah yang ada. Ini yang perlu saya sampaikan. *Perlu dicatat bahwa* sejumlah ulama-ulama Saudi saat ini, mereka juga tidak sependapat dengan Ibn Baz maupun kepada Soleh Ibn Huzaimin, namun karena mereka “*ihthirooman*” kepada senior mereka, kepada sesepuh mereka, mereka tidak menyerang, tetapi mereka tidak membahas lagi, tetapi kalau mereka ditanya, mereka ikut kepada jumbuhur”.

Tampak dari video tersebut yang sebenarnya adalah bahwa Habib Rizieq tengah merespons pertanyaan yang diajukan seseorang kepada beliau. Orang tersebut menanyakan kebenaran situs yang menggunakan pendapat Syekh Ibn Baz dan Syekh Soleh Ibn Huzaimin untuk mendukung gagasan tentang Bumi datar. Tangkapan layar video YouTube yang menayangkan pernyataan Habib Rizieq tentang Bumi datar yang diedit ditampilkan pada Gambar 4.13, sedangkan untuk versi video pernyataan aslinya ditunjukkan pada Gambar 4.14.



Sumber: Konspirasi Bumi Datar (2018)

Gambar 4.13 Video Habib Rizieq tentang Fatwa Ulama Saudi Arabia mengenai Bumi Datar yang Telah Diedit oleh Akun Konspirasi Bumi Datar



Sumber: United Islam Channel (2017)

Gambar 4.14 Video Asli Habib Rizieq mengenai Fatwa Ulama Saudi Arabia tentang Bumi Datar

Dalam kasus video-video ini, penulis melihat cara komunitas Bumi datar mencoba mengikuti pola tingkah laku ilmuwan yang menyajikan fakta dengan sumber-sumber rujukan tokoh-tokoh ulama terpercaya. Syekh Ibn Baz misalnya, memiliki banyak sekali karya-karya pemikiran yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sehingga peluang inilah yang ditangkap oleh komunitas ini untuk menjustifikasi penyebaran pendapat-pendapat mereka di media sosial. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka mengetahui beberapa karya Ibn Baz, tetapi tidak membacanya, seperti pada pernyataan berikut.

“Setahu saya, Syekh Ibn Baz merupakan ulama yang terkemuka, saya *browsing* di Google, banyak buku-buku beliau di Indonesia, *tapi* saya belum pernah membacanya. saya hanya *browsing* buku-bukunya di Google.”

Penyebaran informasi itu didukung oleh dan ditunjukkan secara visual melalui video, berbentuk video serial sehingga dianggap oleh banyak masyarakat awam sebagai logis. Kemudian, ditambah dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan

pengutipan dan penafsiran ayat-ayat suci Al-Qur'an tentang "bumi dihamparkan", yang dalam imajinasi mereka seperti menghamparkan sajadah atau menghamparkan karpet sehingga Bumi memang datar. Padahal, dalam konteks ini, salah satu pengasuh pondok pesantren di Bekasi dalam wawancara tahun 2018 menyatakan bahwa berbagai kata *hamparan* yang dinyatakan dalam beberapa kalam Allah dalam Al Qur'an lebih menekankan pada fungsi Bumi bagi kehidupan manusia. Muka Bumi ini 'tampak seperti hamparan apabila dilihat dari manusia yang sangat kecil dibandingkan Bumi'. Ada banyak dataran dan lautan luas yang ditempati oleh gunung-gunung dan lautan. Penelusuran lainnya penulis dapatkan dari laman komunitas ini dengan mengutip ayat Al-Qur'an berikut (Fakta Bumi Datar, 2017).

“Dan Matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS Yasin: 38)

Ayat ini ditafsirkan secara sederhana dengan mengatakan bahwa Matahari-lah yang beredar mengelilingi Bumi, dan Bumi tidak berotasi atau diam. Hal ini dikuatkan dengan mengutip ayat-ayat berikut.

“Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, Matahari dan Bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.” (QS Al-Anbiya': 33)

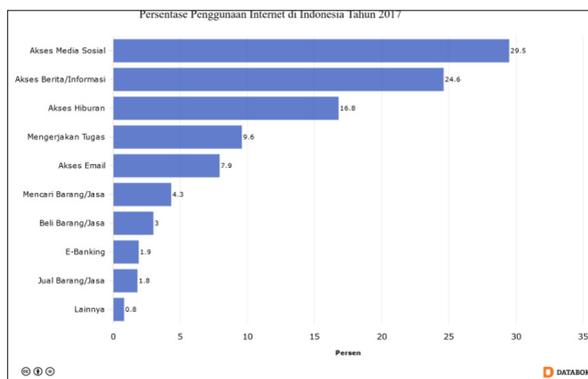
“Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam...” (QS An-Naml: 61)

Akibat penafsiran yang tidak tepat dan disebarakan melalui media sosial inilah yang membuat seorang dosen Fisika pun tertarik untuk menerima gagasan Bumi datar. Ia menyetujui gagasan ini bukan berdasarkan logika fisiknya, tetapi hanya karena memercayai penafsiran Al-Qur'an tersebut. Al-Quran yang ditafsirkan secara tidak tepat diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Dalam hal ini, menurut pemahamannya, yang disebut dengan "bumi dihamparkan" dalam ayat-ayat kitab suci ditafsirkan sebagai datarnya bentuk Bumi dan

hal itu harus diyakini kebenarannya. Dengan demikian, walaupun dia berlatar belakang fisika, tetapi dia lebih percaya pada keyakinan yang didasarkan pada keyakinan Al-Qur'an dengan penafsiran yang tidak tepat.

C. Masyarakat yang Gagap Informasi: Hambatan Perkembangan Teknologi dan Sains di Indonesia

“Gagasan primitif di abad canggih”, demikian narasi yang kiranya pas untuk mendeskripsikan fenomena menguatnya kembali gagasan pra-Copernicus ini. Aktor-aktor penyebar gagasan Bumi datar secara jeli menangkap peluang “market” di Indonesia dalam memengaruhi masyarakat yang awam sains untuk mendukung gagasan mereka. Penyebaran melalui media sosial dianggap mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas. Data hasil Survei Ekonomi Nasional 2017 yang dipublikasikan Bappenas menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia paling tinggi untuk keperluan mengakses media sosial (Gambar 4.15).



Sumber: Katadata Media Networks (2018)

Gambar 4.15 Sembilan Kegiatan Masyarakat Indonesia ketika Mendapat Akses Internet

Media sosial sebagai salah satu perangkat untuk penyebaran informasi sesungguhnya netral, hanya saja kemudian bisa dimanfaatkan bermacam-macam, bisa hal yang positif, dan bisa pula hal yang negatif. Paham-paham apa pun disebar di media sosial. Dalam kaitannya dengan gagasan Bumi datar, kita bisa melihat bahwa doktrin agama yang dibungkus teknologi dengan menyertakan tokoh-tokoh ulama besar yang sebenarnya diedit berdasarkan tujuan pengirimnya telah menarik simpati publik untuk memercayai informasi tersebut sebagai sebuah fatwa yang harus diimani.

Melihat pola dan gerakan komunitas Bumi datar di Indonesia, tampaknya gerakan ini memang tidak berupaya untuk mematahkan teori yang lama karena mereka selalu menghindari pertanyaan-pertanyaan epistemologis dengan mengatakan, “Silakan buktikan sendiri”⁵ atau “Bisa *gak* pertanyaan yang lain saja?”⁶ Namun, untuk menyetujui bahwa ini hanyalah sekadar “sebuah era kebebasan informasi dan akan hilang dengan sendirinya”, tampaknya tidak serta-merta pendapat tersebut harus diimani. Dalam kasus masyarakat Indonesia, seperti yang tampak dalam pernyataan-pernyataan narasumber dan penelusuran penulis terhadap pengikut-pengikut Bumi datar di dunia maya, dogma agama dan ketidaktahuan masyarakat tentang proses-proses ilmiah sebuah pengetahuan menjadi sebuah jawaban mengapa gagasan ini begitu eksis⁷ di Indonesia. Tersedianya informasi yang melimpah dan masyarakat kita yang belum terbiasa untuk menyaring informasi yang dianggap “wah”, serta-merta langsung dianggap sebagai kebenaran. Masyarakat menerima informasi yang banyak sekali, tetapi tidak punya kemampuan menelusuri kebenarannya, malah pada akhirnya ikut menyebarkan.

5 Kita bisa menemukan pernyataan ini dalam hampir setiap video berseri FE101 yang diunggah di YouTube.

6 Beberapa informan selalu menghindari pertanyaan-pertanyaan epistemologis ketika diwawancara.

7 Berdasarkan penelusuran penulis, video-video kelanjutan dari serial Bumi datar begitu ditunggu oleh pengikutnya. Bahkan, beberapa pengikut Bumi datar juga mengunggah video Bumi datar menurut versinya sendiri dan mendapat lebih dari 64 ribu pelanggan (*subscriber*).

Karakter sebagian pengikutnya yang memang rata-rata masyarakat terdidik membuat kita harus berpikir ulang, apakah ini sekadar “euforia informasi?” Hal ini penting mengingat banyak dari kalangan terdidik⁸ yang mengeklaim bahwa kepercayaannya tentang gagasan Bumi datar lebih disebabkan karena faktor keyakinannya pada teks-teks kitab suci yang dilontarkan dalam video-video di media sosial, bukan karena kepakaran akademis mereka.

Pesan-pesan dalam video-video konspirasi Bumi datar memasukkan dogma-dogma agama sebagai landasan pembenaran teorinya. Dalam hal ini, Djameluddin (2018, komunikasi personal) mengatakan:

“Di antara komunitas mereka ada juga yang sesungguhnya dia dosen Fisika, *tapi* bukan dosen Fisika yang sebetulnya terkait dengan fenomena alam *tapi* ke arah fisika instrumentasi. Jadi, dia lebih banyak menyebut teori-teori terkait dengan elektronika, terkait dengan material yang lebih ke arah bagaimana dalam pengembangan instrumentasi. Jadi sebetulnya, walaupun dia asalnya sarjana fisika *tapi* sudah melupakan teori-teori yang terkait dengan fenomena alam karena fenomena alam itu banyak memang dijelaskannya dengan teori gravitasi, dan dongeng Bumi datar tidak memercayai teori gravitasi itu sehingga kemudian mereka mengambil pembenaran dari ayat suci Al-Quran.”

“Keyakinan agama kan mirip dogma seperti halnya orang yang percaya pada khurafat, percaya pada takhayul, percaya pada keyakinan, keyakinan yang sebetulnya tidak benar

8 Berdasarkan penelusuran penulis, rata-rata pengikut komunitas Bumi datar adalah kalangan orang-orang terpelajar. Banyak juga di antara mereka yang berprofesi sebagai guru sebagaimana halnya juga yang disampaikan oleh Kepala LAPAN saat itu bahwa ada di antara pengikut Bumi datar yang merupakan guru Fisika. Namun, keyakinannya pada gagasan Bumi datar bukan karena posisi dan bidang keilmuan sebagai orang yang mengerti fisika, tetapi lebih pada keyakinannya bahwa Al-Qur'an telah menyampaikan bahwa bentuk Bumi seperti “hamparan” atau sebagaimana yang diartikan oleh penganut Bumi datar bahwa kata hamparan mengandung makna ‘datar’.

secara akidah *tapi* itu berjalan di masyarakat. Seperti orang yang percaya tempat yang dianggap keramat itu kan dari segi logika agama tidak ada. Kemudian dikaitkan dan jelas tidak punya logika ilmiahnya. Penulis kira itu menurut penulis dogma-dogma seperti itu sulit dihilangkan. Penulis kira, dengan kemajuan-kemajuan teknologi seperti di negara-negara barat pun masih ada yang percaya pada dogma dengan seperti itu. Percaya bahwa ketika ada komet tahun '90-an di Amerika mereka percaya itu sebagai tanda kiamat bahwa di belakang itu ada pesawat Antariksa yang nanti menjemput orang-orang yang percaya itu.”

Banyaknya generasi terdidik yang masih percaya dengan hal-hal yang tidak saintifik menimbulkan satu pertanyaan besar. Sejauh manakah tradisi berpikir kritis telah berkembang dalam kehidupan bangsa? Dalam hal ini, temuan Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) yang dirilis pada tahun 2016 menarik untuk dicermati. Program yang menilai kemampuan siswa 15 tahun dan melibatkan setengah juta responden yang tersebar di 72 negara ini menemukan bahwa lebih dari separuh siswa Indonesia lemah dalam tiga kemampuan mendasar: matematika, sains, dan kemampuan membaca. Bagian yang menarik dari temuan PISA ini adalah saat diajukan pertanyaan kepada para siswa itu tentang bagaimana mereka mempelajari sains di sekolah. Hanya 23% siswa yang menyatakan bahwa untuk mempelajari sains diperlukan suatu upaya eksperimen di laboratorium. Selanjutnya, hanya 10% yang mengaku benar-benar pernah melakukan percobaan di laboratorium. Sementara itu, separuh siswa tidak merasa perlu mempertanyakan pendapat guru dalam upaya memahami sains. Dengan kata lain, sebagian besar siswa kita masih mengandalkan otoritas guru sebagai sumber kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan.

Menurut Wijayanto (2017) rendahnya kemampuan siswa kita dalam tiga bidang tersebut berakar pada kegemaran kita pada sumber kebenaran dari luar. Padahal, ilmu pengetahuan hanya bisa maju melalui keberanian berpikir secara mandiri. Dalam konteks yang

lebih luas, kebergantungan pada sumber otoritas ini juga terefleksi di tengah masyarakat kita hari-hari ini. Keriuhan media sosial dipenuhi oleh perdebatan yang pokok argumennya mengandalkan para figur yang dianggap pakar, ilmuwan, tokoh agama atau pun tokoh budaya.

Dalam perdebatan tentang bentuk Bumi, apakah bulat atau datar, harus jujur diakui bahwa mereka yang meyakini bahwa bentuk Bumi datar, semata karena didasarkan pada pernyataan para ahli atau tokoh ulama yang diyakini sebagai sumber kebenaran. Hal ini menjadi masalah ketika banyak yang telah mengambil kesimpulan, bahkan sebelum secara cermat memeriksa pernyataan di dalam video rekaman tersebut. Ketergesa-gesaan dalam mengambil kesimpulan dan kecenderungan untuk menggantungkan diri pada tokoh juga tecermin dalam berbagai isu lainnya. Misalnya, kabar tentang serbuan tenaga kerja Tiongkok ke Indonesia merupakan beberapa contoh yang lain. Mudahnya kita untuk memercayai berbagai berita sumir itu merupakan refleksi lemahnya tradisi berpikir kritis yang berakar jauh dalam pola pembelajaran kita selama belasan tahun.

Temuan itu mengisyaratkan perlunya pembenahan dalam pola pembelajaran peserta didik kita. Ketergantungan siswa secara berlebihan kepada otoritas guru sebagai sumber kebenaran tunggal harus disadari oleh para pengambil kebijakan, untuk kemudian diubah menjadi pola pembelajaran yang benar-benar bertumpu pada siswa. Seperti dikatakan Sanjaya (2007, 224) bahwa proses pembelajaran yang ada saat ini masih pada tataran untuk mendorong siswa untuk menguasai sejumlah materi, belum pada upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Inilah yang menjadi kelemahan dalam proses pembelajaran kita.

Hal ini diperkuat dengan yang dikatakan Yunus (2017) bahwa pada tahun 2016 kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 69 negara. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk membenahi kualitas guru untuk menjamin agar proses belajar-mengajar dengan pola *top-down* segera dibenahi. Siswa harus diajarkan untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya dan diajarkan untuk mengenal dirinya lalu mampu bertahan hidup. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi hal yang penting dan menjadi pijakan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dalam mengajarkan materi pelajaran secara menarik, inovatif, dan kreatif yang mampu membangkitkan gairah siswa dalam belajar.

Menguatnya kembali gagasan Bumi datar saat ini membawa ingatan kita pada masa lampau di era pra-Copernicus yang menyebutkan bahwa Bumi datar. Hal ini mengingatkan kita pada abad pertengahan yang merupakan zaman ketika Eropa sedang mengalami masa suram. Kuatnya dominasi Gereja dalam berbagai aspek kehidupan sangat memengaruhi berbagai kebijakan yang dibuat oleh raja-raja. Penemuan Copernicus yang sangat mengguncangkan kemapanan penafsiran *religijs* adalah saat peristiwa Galileo-Galilei (1564–1642). Astronom genius ini berhasil membuktikan kebenaran teori Copernicus lewat teleskop temuannya pada tahun 1610. Kemudian, yang berkembang dalam kasus ini tak lain adalah observasi empiris, sebuah metode yang sangat sentral bagi perkembangan sains modern, tetapi hal ini bertolak belakang dari keimanan Gereja.

Akankah Indonesia juga akan mengalami masa suram seperti yang dialami Eropa pada abad pertengahan? Hal ini memang masih sangat prematur untuk disimpulkan. Namun, apabila ada sebagian orang zaman ini mengungkit kembali persoalan bahwa Bumi itu datar, yang dikatakan oleh Habib Rizieq, “Kita hanya akan menjadi bahan tertawaan orang-orang di luar Islam” akan menjadi kenyataan. Ketika Eropa kini telah bergerak menuju Zaman Pencerahan, kita justru ditarik ke masa lampau menuju “Dark Age” yang pernah dialami Eropa. Hal ini memang belum tentu terjadi, tetapi berpotensi terjadi karena kekuatan narasi yang diusung pengikut gagasan Bumi datar di media sosial, gerakan-gerakan kecil seperti petisi untuk Kepala LAPAN, gerakan “Salam People Power”, dan diskusi-diskusi yang sering kali dilakukan oleh komunitas ini secara diam-diam di beberapa tempat, bisa saja menjadi awal dari gerakan yang masif untuk menuju “Dark Age-nya Indonesia”.

Fenomena gerakan Bumi datar juga memberikan gambaran bahwa perkembangan teknologi dan sains di Indonesia yang masih terhambat oleh lemahnya daya kritis masyarakat. Padahal, berpikir kritis membuat seseorang tidak mudah menerima begitu saja keyakinan-

an, ideologi, asumsi, keinginan, bahkan realitas yang dihadapinya, tetapi mempertimbangkannya lebih dulu. Ia mencari kebenaran dari informasi itu kemudian mengkaji asumsi-asumsi yang ada di belakangnya dengan metode-metode berpikir yang ada, lalu mengambil kesimpulan dari hasil kajian itu. Dengan kemampuan ini, seseorang diarahkan untuk melihat sisi positif dan sisi negatif segala sesuatu yang dihadapinya sebelum menerima atau menolak. Lemahnya daya kritis masyarakat, antara lain, disebabkan oleh hal yang disebut sebagai “era tsunami informasi” yang saat ini melanda masyarakat kita sehingga menyebabkan timbulnya fenomena yang disebut Sihotang (2017) sebagai “kesesatan berpikir dalam masyarakat digital.”

Yang bisa disebut sebagai “kesesatan berpikir” masyarakat kita tecermin dalam beberapa pola pikir berikut.

- 1) Ketergantungan pada teknologi dan menganggap bahwa teknologi adalah segalanya sehingga semua diserahkan pada teknologi.
- 2) Pola *wishful thinking* yang secara psikologis dapat dikatakan bahwa kebenaran datang dari hasrat atau keinginan pribadi semata dengan menafikan argumen rasional. Dasar kebenaran adalah keyakinan sendiri tanpa berpikir bahwa segala sesuatu harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan bersifat universal.
- 3) Berpikir kolektif yang dalam hal ini pusat pikiran orang adalah kelompoknya (kelompok sosial) sehingga disebut kolektivisme. Pola pikir kolektivisme mengarah pada kepentingan kelompok sosial tertentu. Dalam kolektivisme, kriteria sangat penting sebagai pintu masuk untuk dapat pengakuan suatu komunitas (Baghi, 2012, 22).
- 4) Berpikir menurut asumsi yang tak-teruji (*unwarranted assumption*). Asumsi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pikiran manusia sebagaimana Paul dan Elder (2012, 225) menempatkan asumsi sebagai bagian integral dalam bernalar. Akan tetapi, banyak asumsi yang disuguhkan tanpa diuji lebih dulu, padahal hal itu menyesatkan. Artinya,

kebenarannya diterima begitu saja tanpa pertimbangan atau pengujian, bahkan tanpa disertai dengan bukti yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Media sosial dipahami sebagai produk teknologi komunikasi media massa yang hadir bersamaan dengan komputer digital. Sebagian besar teknologi digambarkan sebagai “media baru” yang oleh Manovich (2003, 13–25) sering kali memiliki karakteristik dapat dimanipulasi. Kini, kita memasuki era ketika kebebasan benar-benar menemukan ruangnya di media sosial dan internet. Setiap individu bebas mengunduh, mengunggah, dan menyebarkan (*share*) apa pun informasi tanpa ada yang pengawasan dan seleksi. Oleh karenanya, fakta dan fiksi bercampur baur, antara ilmiah dan pseudosains sulit dipilah. Informasi di ruang maya menjadi kendali penuh subjek penggunaannya. Bertolak dari dilema itu, kita melihat bahwa saat ini masyarakat kita mengalami tsunami informasi. Ketidaktahuan dalam memilih dan memilah informasi membawa masyarakat pada masa yang disebut “*post-truth era*”. Peluang inilah yang ditangkap oleh aktor-aktor penggagas Bumi datar di Indonesia untuk menyebarkan ide-idenya melalui media sosial seperti Facebook dan YouTube. Sikap pragmatis masyarakat Indonesia dalam menerima dan menetapkan informasi yang liar sebagai sebuah “pengetahuan yang benar” dari media sosial, pada gilirannya bisa saja menggeser lembaga-lembaga ilmiah di Indonesia yang memiliki otoritas pengetahuan karena peranannya tergantikan oleh media sosial.

D. Penutup

Lemahnya tradisi ilmiah di Indonesia (Amir, 2012) dan juga lemahnya daya kritis masyarakat menyebabkan fenomena Bumi datar bisa bergerak bebas di belantara dunia maya seakan tanpa penolakan dari para penganutnya. Beredar luasnya video tentang Bumi datar yang dikaitkan dengan doktrin agama Islam tidaklah bisa dikatakan sebagai gagasan yang ilmiah karena pembahasannya yang tidak terstruktur. Bahasa yang digunakan sangat provokatif. Hal ini, antara

lain, ditunjukkan dengan meningkatnya penganut Bumi datar yang meyakiniya semata-mata karena dogma agama. Video berseri tentang Bumi datar ini sendiri tidak jelas asal-usul pembuatnya. Boss Darling yang digadang-gadang sebagai aktor dibalik pembuatan video-video dan buku *flat Earth* versi Indonesia cenderung bersembunyi di balik karya-karyanya. Akan tetapi, karena media video lebih mudah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, daya ganggu video berseri Bumi datar kepada orang yang tanggung dan orang awam sangat kuat.

Jauh dari kata ilmiah, demikian beberapa pendapat yang mengemukakan (Djamaludin, 2016, komunikasi personal; Ardianto, 2017; Purwanto, 2012). Ilmu pengetahuan sejatinya memiliki hukumnya yang pasti dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui berbagai eksperimen di laboratorium dan juga kajian-kajian mendalam. Bullock (1988, 357) mengatakan bahwa suatu metode ilmiah memiliki sekurang-kurangnya lima kriteria dasar, yakni

- 1) pernyataan *problem* ilmiah yang ingin dipecahkan;
- 2) terdiri dari satu atau lebih preposisi;
- 3) pengujian (verifikasi) terhadap hipotesis;
- 4) suatu pernyataan mengenai hipotesis tersebut, dan
- 5) prakiraan yang mungkin untuk meramalkan hasilnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, bisa dikatakan bahwa klaim Bumi datar sebenarnya tidak menasar pada upaya meruntuhkan teori yang telah mapan. Karena suatu teori baru harus dapat menjelaskan ulang sesuatu yang telah dijelaskan teori lama dan mampu menjelaskan sesuatu yang belum dapat dijelaskan teori lama. Namun, untuk menghubungkannya dengan agenda-agenda politik yang tersembunyi agaknya masih perlu untuk ditelusuri secara mendalam dan mengharuskan ketekunan peneliti untuk mengungkap siapa aktor dan ada tujuan apa di balik propaganda Bumi datar.

Daftar Referensi

- Amir, S. (2012). *The technological state in Indonesia: The co-constitution of high technology and authoritarian politics*. Routledge.
- Ardianto, D., & Firman, H. (2017). Apakah teori Bumi datar dapat dipandang sebagai realita? *Journal of Science Education and Practice*, 1(1), 67–78.
- Ayat Kursi Network. (t.t.-a). *Khalid Basalamah terpopuler di Youtube*. Diakses pada 19 Mei, 2018, dari <https://www.ayat-kursi.com/2016/07/khalid-basalamah-terpopuler-di-youtube.html>
- Ayat Kursi Network. (t.t.-b). *Ustadz Sunnah Terbaik di Indonesia*. Diakses pada 19 Mei, 2018, dari <https://www.ayat-kursi.com/2017/06/ustadz-sunnah-terbaik-di-indonesia.html>
- Bachrun, W. M. (2008, 4 Februari). Biografi Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin. *Ulama Sunnah*. <https://ulamasunnah.wordpress.com/2008/02/04/biografi-syaikh-muhammad-bin-shalih-al-utsaimin/>
- Baghi, F. (2012). *Alteritas: Pengakuan, hospitalitas, persahabatan (etika politik dan posmodernisme)*. Ledalero.
- Bin Baz, A. A. (2018). *Bumi bulat*. Diakses pada 18 April, 2018, dari <https://binbaz.org.sa/fatwas/5966>
- Bullock, A. (1988). *The Harper dictionary of modern thought*. Harper & Raw Publisher.
- Burton, R. J. (1997). *Inventing the flat Earth: Columbus and modern historians*.
- Djamaluddin, T. [tdjamaluddin]. (2017, 22 Januari). Jawaban atas pertanyaan penggemar dongeng FE – Bumi datar – (Serial #7) Antartika-Kutub Selatan *tdjamaluddin.com*. <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2017/01/22/jawaban-atas-pertanyaan-penggemar-dongeng-fe-bumi-datar-serial-7-antartika-kutub-selatan/>
- Facebook. (t.t). *Flat Earth Indonesia* [Tangkapan layar hasil pencarian]. Diakses pada 12 Maret, 2018, dari https://web.facebook.com/search/str/flath+earth+indonesia/keywords_groups
- Fakta Bumi Datar. (2017, 19 Maret). *Kesepakatan ulama dan aqidah Islam bahwa Bumi diam dan Matahari mengelilingi Bumi*. <https://faktabumidatar.wordpress.com/2017/03/19/kesepakatan-ulama-dan-aqidah-islam-bahwa-bumi-diam-dan-matahari-mengelilingi-bumi/>
- Flat Earth 101. (2017, 3 Mei). YouTube Channel Viewers [Tangkapan layar].
- Ibnu Sirin. (2017). *Apakah Bumi datar?* | Ustadz Khalid Basalamah (audio). YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=UtrjL_wQ5DOg

- Johnson, C. K. (1978). News of the world's children. Flat Earth News. International Flat Earth Research Society.
- Johnson, D. (2007, 4 Februari). *Antarctica in 5 minutes*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=VwADGPfjerI>
- Kajian Sunnah TV. (2017). *Penjelasan Bumi datar di hari kiamat | Ustadz Khalid Basalamah*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=rh90i4GEt4g>
- Katadata Media Networks. (2018, 23 Juli). Sembilan kegiatan masyarakat Indonesia ketika mendapat akses internet. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/07/23/9-kegiatan-masyarakat-indonesia-ketika-mendapat-akses-internet>
- Konspirasi Bumi Datar. (2018). *Habib Rizieq Shihab - permasalahan Bumi datar*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Mzy7m0BvxH8>
- Manovich, L. (2003). New media from Borges to HTML. *The New Media Reader*.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. SAGE Publications, Ltd.
- Ngazis, A. N. (2017, 14 Oktober). Kenapa Bumi Datar begitu populer? *VIVA.co.id*. <https://www.viva.co.id/digital/teknopedia/966658-kenapa-bumi-datar-begitu-populer>
- Paul, R., & Elder, L. (2012). *Critical thinking: Tools for taking charge your professional and personal life*. Pearson Education.
- Purnama, Y. (2012). Biografi Syaikh DR. Shalih bin Fauzan Al Fauzan. *Muslim.or.id*. Diakses pada 20 April 2018, dari <https://muslim.or.id/9338-biografi-syaikh-dr-shalih-bin-fauzan-al-fauzan.html>
- Purwanto, A. (2012). *Nalar ayat-ayat semesta*. Mizan Pustaka.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sihotang, K. (2017). Berpikir kritis: Sebuah tantangan dalam generasi digital. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 22(02).
- Soepardi, H. S. (2017, 13 Januari). "Flat Earth" pengungkap bukti ilmiah Bumi datar. *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/606573/flat-earth-pengungkap-bukti-ilmiah-bumi-datar>
- Tiffany, K. (2017, 9 Oktober). *If a scientific conspiracy theory is funny, that doesn't mean it's a joke: Why are flat earth truthers having such a huge year online?* [Tangkapan layar]. <https://www.theverge.com/2017/10/9/16424622/reddit-conspiracy-theories-memes-irony-flat-earth>

- United Islam Channel. (2017). *Fatwa ulama Saudi tentang Bumi datar*. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=ThC8_jAWG_E
- Wijayanto, Z. (2017). Pengembangan media pembelajaran matematika kontekstual berbasis budaya untuk siswa SMP. *AdMathEdu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan*, 8(2) doi:<http://dx.doi.org/10.12928/admathedu.v8i2.12350>
- Zaenudin, A. (2017, 28 Desember). Mengapa para dai bisa amat populer di media sosial? *tirto.id*. <https://tirto.id/mengapa-para-dai-bisa-amat-populer-di-media-sosial-cCox>